
PENGALAMAN KOMUNIKASI PENDAMPING DENGAN ANAK DISABILITAS MAJEMUK DI YAYASAN SAYAP IBU BINTARO

Lauditta Nurseptia Prihandhini¹, Purwanti Hadisiwi², Ditha Prasanti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

E-Mail:

Lauditta.lolol@gmail.com¹, purwanti@unpad.ac.id², ditha.prasanti@unpad.ac.id³

Abstract

This study aims to determine the experience of care giver communication with multiple disability children in the Sayap Ibu Bintaro Foundation; (1) care giver motives in the Sayap Ibu Bintaro Foundation; (2) care giver's self-meaning at the Sayap Ibu Bintaro Foundation; (3) use of care giver verbal and non verbal communication with multiple disability children. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach and uses symbolic interactionism theory. Data collection techniques used in this study were in-depth interviews and observations. The results of this research show that (1) a person's motives for being a care giver are divided into causes, namely: (a) getting invitations from others to cause empathy; and (b) compassion. the motives of the goal are (a) gain experience, and (b) develop abilities. (2) The meaning of self-companion is to be a parent for a child with multiple disabilities. (3) While the use of verbal communication that is often used by care giver is to provide motivation and provide advice to children with multiple disabilities, and the use of non-verbal communication used by care giver with making gestures or body language while communicating with multiple disability children in the Sayap Ibu Bintaro Foundation (YSIB)

Keywords: *Communication, Care Giver, multiply disability children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi pendamping dengan anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro; (1) motif pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro; (2) makna diri pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro; (3) penggunaan komunikasi verbal dan non verbal pendamping dengan anak disabilitas majemuk. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) motif seseorang menjadi pendamping terbagi menjadi motif sebab, yaitu: (a) mendapat ajakan dari orang lain hingga menimbulkan empati; dan (b) rasa kasih sayang; dan motif tujuan (a) mendapatkan pengalaman, dan (b) mengembangkan kemampuan. (2) Makna diri pendamping adalah menjadi orang tua bagi anak disabilitas majemuk. (3) Penggunaan komunikasi verbal yang sering digunakan oleh para pendamping adalah memberikan motivasi serta memberikan nasihat-nasihat kepada anak disabilitas majemuk, dan penggunaan komunikasi non verbal yang digunakan oleh para pendamping dengan melakukan gerak atau bahasa tubuh saat sedang berkomunikasi dengan anak disabilitas majemuk yang berada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB).

Kata Kunci: Komunikasi, Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Disabilitas Majemuk

1. Pendahuluan

Menjadi seorang pendamping untuk anak disabilitas majemuk bukanlah pekerjaan yang mudah. Tentu banyak sekali pengalaman komunikasi yang terjadi pada saat pendamping sedang berinteraksi dengan anak disabilitas majemuk. Komunikasi merupakan aspek penting saat pendamping berinteraksi dengan anak disabilitas majemuk, karena berkomunikasi dengan anak-anak seperti mereka tidak semudah saat kita berkomunikasi dengan anak normal pada umumnya.

Dalam berbagai definisi penyandang disabilitas majemuk adalah mereka yang memiliki hambatan lebih dari satu seperti kombinasi hambatan pengelihatan dan hambatan pendangaran, hambatan pengelihatan motorik, dan lain sebagainya. Pembagian dikategorikan berdasarkan kelainan fisik, sensoris, intelektual, emosi dan sosialnya yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Individu ini disebut juga dengan istilah Anak Luar Biasa (ALB).

Gambar 1.



Para pendamping tentu mempunyai pengalaman komunikasi yang berbeda-beda, mengingat setiap harinya mereka selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak disabilitas majemuk disana. Ada pendamping yang selalu mendapatkan respon baik, namun ada juga pendamping

yang terkadang mendapat respon tidak baik. Disitulah para pendamping harus mengetahui komunikasi seperti apa yang dibutuhkan agar nantinya si anak dapat merasa nyaman, memahami, dan mengerti apa yang dikomunikasikan oleh pendamping.

Pada umumnya anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB) mendapat perilaku khusus dan berbeda dari para pendampingnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, karena anak-anak yang berada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB) mempunyai keadaan dan kondisi yang berbeda-beda sehingga membuat para pendamping harus dapat berinteraksi dengan bermacam-macam kondisi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Hal itu bisa terlihat jelas saat Dini sedang berinteraksi dengan anak-anak disana, dia mencurahkan rasa kasih sayang yang tulus dan penuh kesabaran dalam menghadapi anak-anak disana. Walaupun tidak dipungkiri bahwa Dini seringkali mendapat respon yang tidak baik, namun Dini tetap sabar dalam menghadapi anak-anak disabilitas majemuk disana. Dini sendiri adalah salah satu pendamping yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro.

Para pendamping disana memang terlihat sangat sabar dalam menghadapi perilaku atau tingkah laku dari anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan. Namun, dibalik itu semua tentu para pendamping mempunyai cara tersendiri untuk menenangkan anak-anak yang kondisinya sedang tidak baik atau memberontak. Dini sendiri melakukan komunikasi non verbal seperti mengelus dan memberikan pelukan hangat kepada anak-anak yang kondisinya sedang tidak baik atau memberontak. Menurut pendapat Dini jika anak sedang dalam kondisi tidak baik, yang mereka butuhkan hanyalah pelukan jadi mereka menyadari bahwa kita tulus yang sama mereka.

Peran pendamping di Yayasan Sayap

Ibu Bintaro (YSIB) ini adalah untuk menggantikan sosok orang tua yang memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak ini, karena ana-anak ini adalah anak yang terlantar atau berasal dari keluarga pra-sejahtera. Disini pendamping berusaha untuk memahami apa yang diinginkan oleh anak disabilitas majemuk. Para pendamping juga harus menyiapkan diri, hingga mengamati anak disabilitas majemuk sebelum mengenal atau berkomunikasi dengan anak-anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB). Para pendamping tidak memikirkan gaji yang mereka dapatkan, dimana gaji yang mereka terima sebesar 3,9jt yang menurut peneliti tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan, namun para pendamping tetap bertahan untuk menjadi seorang pendamping yang menjaga, merawat, dan menyayangi anak-anak disabilitas majemuk yang ada di YSIB.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah yayasan anak disabilitas majemuk yang berusaha mengajarkan anak-anak tersebut untuk menjadi seorang yang mandiri, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Yayasan ini bernama “Yayasan Sayap Ibu Bintaro”. Terdapat pengalaman menarik yang terjadi pada pendamping dengan anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB). Komunikasi seperti apa yang dibutuhkan anak-anak penyandang disabilitas majemuk agar dapat menerima pembelajaran maupun berinteraksi dengan baik kepada pendamping maupun orang lain disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana pengalaman komunikasi pendamping dengan anak disabilitas majemuk?”

2. Objek dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adanya metode penelitian ialah sebagai alat untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Metode yang digunakan harus tepat agar hasil yang diperoleh sesuai, yaitu dapat mencerminkan relevansi antara metode dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan karena sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui pengalaman komunikasi pendamping dengan anak disabilitas majemuk. Penelitian ini bersifat induktis, tampak, berdasarkan dari data yang terkumpul saat penelitian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2007: 19), yaitu:

“The procedures of qualitative research, or its methodology, are characterized as inductive, emerging, and shaped by the researcher’s experience in collecting and analyzing the data. The logic that the qualitative researcher follows is inductive, from the ground up, rather than handed down entirely from a theory or from the perspectives of inquirer.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena sangat sesuai dengan apa yang ingin dicari melalui penelitian ini, yaitu pengalaman komunikasi individu dalam suatu konteks tertentu.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menampak”. Phenomenom merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak

secara kasat mata, melaikan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009: 1).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengungkapkan pengalaman secara sadar. Dimana peneliti mencari tahu tentang bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di Yayasan Sayap Ibu Bintaro berusaha melihat mengenai pengalaman komunikasi seperti apa yang terjadi antara para pendamping dengan anak disabilitas majemuk. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses observasi menggunakan panduan observasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara juga menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.1. Motif Pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dapat dijelaskan bahwa motif komunikasi pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB) dapat dijabarkan dengan hasil sebagai berikut:

3.1.1. Motif Sebab (*Because Motive*)

Motif sebab pendamping anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro yang ditemukan dalam hasil penelitian ini karena ajakan dari orang lain. Kelima informan yaitu, Egi, Dini, Lastri, Sulis, dan Ainun mengungkapkan hal tersebut.

1. Ajakan dari orang lain yang menimbulkan empati

Keinginan informan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk dilatarbelakangi oleh ajakan orang lain. Berawal dari ajakan teman untuk mengunjungi Yayasan Sayap Ibu Bintaro, akhirnya Egi beberapa kali mengunjungi yayasan tanpa sepengetahuan temannya, karena itu lah, akhirnya timbul rasa empati yang membuat Egi memutuskan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk. Alasan yang sama juga diungkapkan oleh informan bernama Dini. Dini juga mengatakan alasannya memutuskan menjadi seorang pendamping karena mendapat tawaran dari kedua orang tuanya, dan setelah bertemu dengan anak-anak disabilitas majemuk yang berada di yayasan mulai timbul rasa kasihan yang membuat Dini yakin untuk menjadi seorang pendamping.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sulis, setelah lulus Madrasah di daerah Pekalongan, Sulis langsung ditawarkan menjadi seorang pendamping oleh orang tuanya. Namun bedanya, Sulis langsung mengiyakan tawaran dari kedua orang tuanya tanpa melihat dulu anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan. Informan lain yang mengungkapkan hal yang sama adalah Lastri. Pada saat itu, Lastri di ajak suaminya mengikuti acara bakti sosial yang diadakan oleh tempat suaminya bekerja. Kali itu adalah kali pertama Lastri melihat anak disabilitas

majemuk. Saat sampai disana, Lastri sempat berbicara dengan pengurus yayasan, dan saat itu Lastri juga ditawarkan menjadi seorang pendamping oleh pengurus yayasan karena saat itu yayasan sedang kekurangan pendamping.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka motif informan untuk menjadi pendamping anak disabilitas majemuk dilatarbelakangi oleh ajakan dari orang lain yang menimbulkan rasa empati terhadap anak-anak disabilitas majemuk yang berada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Sehingga para informan pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk.

2. Rasa Kasih Sayang

Hal yang membuat informan bisa bertahan lama menjadi seorang pendamping salah satunya adalah karena mereka sudah merasa sayang kepada anak disabilitas majemuk dan tidak bisa untuk meninggalkan anak-anak tersebut. Para informan yang bekerja sebagai pendamping, sudah menganggap anak yang di dampingi sebagai anak kandung sendiri, maka dari itu timbulah rasa kasih sayang yang kuat pendamping kepada anak-anak disabilitas majemuk yang ada disana. Lastri mengatakan bahwa ia bisa bertahan sampai saat ini karena ia sudah merasa sayang kepada anak-anak disabilitas majemuk yang ada di YSIB.

Hal sama juga dirasakan informan lainnya, yaitu Dini. Menurutnya, memang tidak mudah menjadi seorang pendamping. Namun bisa melihat anak-anak ini tertawa bahagia membuat Dini ikut bahagia. Itu semua dilandasi rasa kasih sayang tulus yang diberikan oleh Dini untuk anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan. Begitu juga dengan Sulis, walaupun ia baru 9 bulan menjadi pendamping untuk anak disabilitas majemuk, namun ia juga mengatakan bahwa di usianya yang masih

19 tahun ia bisa bertahan menjadi seorang pendamping karena ia merasa sayang kepada anak-anak tersebut dan berat untuk meninggalkannya. Walaupun terkadang Sulis meraa ingin bermain dengan teman sebayanya, namun itu tidak membuat Sulis keluar dari pekerjaannya sebagai pendamping.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka motif informan bisa bertahan menjadi seorang pendamping karena sudah tumbuh rasa kasih sayang yang besar kepada anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan, sehingga membuat mereka berat untuk berhenti menjadi seorang pendamping dan meninggalkan anak-anak tersebut.

3.1.2. Motif Tujuan (*In Order to Motive*)

Motif tujuan para pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro yang ditemukan dalam hasil penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu mendapatkan pengalaman dan mengembangkan kemampuan.

1. Mendapatkan Pengalaman

Tujuan seseorang menjadi pendamping anak disabilitas majemuk adalah untuk mendapatkan pengalaman. Kelima informan mengatakan bahwa hal yang ingin dicari dengan bergabung di Yayasan Sayap Ibu Bintaro menjadi pendamping adalah untuk mendapatkan pengalaman yang tidak bisa mereka dapatkan di kantor atau perusahaan besar. Menurut Egi pengalaman yang didapatkan saat menjadi seorang pendamping berbeda dengan saat ia menjadi seorang karyawan. Menurutnya disini bukan hanya mendapat pengalaman namun juga pembelajaran hidup. Ia diajarkan untuk menjadi seorang yang lebih sabar dan menghargai apa yang ada di hidup ini.

Sama seperti yang dikatakan oleh Egi, Menurut Dini dan Ainun juga seperti

itu. Menurut Ainun tujuan ia bekerja di YSIB salah satunya untuk mendapatkan pengalaman, terlebih lagi ia ingin menikah dan nantinya akan menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Dini yang menjadi ini sebagai pengalaman agar nanti ketika sudah menikah dan punya anak, tahu bagaimana cara mengurus seorang anak.

Disini dapat dilihat bahwa para informan yang peneliti wawancara menjelaskan bahwa ketika ia memutuskan untuk menjadi seorang pendamping, ia mendapatkan pengalaman dan pembelajaran hidup. Bahkan salah satu informan menjadikan ini sebagai pembelajaran untuk anaknya dirumah agar si anak dapat lebih bersyukur dan menghargai apa yang ada di hidup ini karena masih banyak orang diluar sana yang kurang beruntung.

2. Mengembangkan kemampuan

Motif tujuan berikutnya yaitu mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri. Dua informan dari penelitian ini mengungkapkan hal tersebut. keinginan Lastri untuk menjadi seorang pendamping dikarenakan Lastri ingin mengembangkan kemampuannya dalam mengurus seorang anak yang dimilikinya tidak hanya dirumah saja, melainkan juga dengan bekerja sebagai seorang pendamping. Disini juga Lastri melatih kemampuannya dalam berkomunikasi, bahwa tidak semua anak mengerti dengan apa yang kita komunikasikan, maka dari itu kita juga harus menyesuaikan kalimat yang kita gunakan dengan melihat kemampuan si anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ainun, melihat Ainun sebentar lagi akan menikah dan tentu ingin mempunyai seorang anak. Disini Ainun mengembangkan kemampuannya dalam mengurus seorang anak, seperti memandikan dan memberikan makan.

Begitulah penjelasan dari kedua informan yang merasa bahwa dengan mereka menjadi seorang pendamping mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengurus dan melatih kebiasaan anak, yang nantinya bisa mereka terapkan pada anak-anak mereka.

3.2. Makna Diri Pendamping Bagi Anak Disabilitas Majemuk

Dalam penelitian ini seluruh informan yang terlibat merupakan seorang pendamping anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Para pendamping tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap dirinya sebagai bagian dari anak-anak disabilitas majemuk yang ada di YSIB. Melalui pengalaman yang diberikan oleh para pendamping muncul pernyataan yang merujuk pada bagaimana para pendamping memaknai dirinya sendiri sebagai pendamping bagi anak disabilitas majemuk.

Disini peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan jawaban-jawaban informan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu para pendamping melihat dirinya merupakan sosok pengganti orang tua bagi anak disabilitas majemuk yang ada di YSIB. Dini dan Egi memaknai dirinya sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan. Menurutnya memang tugas dari pendamping adalah menjadi orang tua untuk anak-anak disabilitas majemuk yang ada di sana.

Informan lain yang mengungkapkan hal sama adalah Lastri terlebih Lastri saat ini sudah menjadi orang tua untuk anak kandungnya. Menurutnya ia sudah menganggap anak-anak di yayasan sebagai anak kandungannya sendiri, karena Lastri mengurus setiap kebutuhan dari anak-anak yang ada di yayasan.

3.3. Penggunaan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pendamping dengan Anak Disabilitas Majemuk

Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan komunikasi verbal dan non verbal pendamping saat sedang berkomunikasi dengan anak-anak disana. Apakah para pendamping lebih banyak menggunakan komunikasi verbal atau komunikasi non verbal.

Menurut Dini, komunikasi apa yang digunakan (verbal atau non verbal) bergantung dengan kegiatan apa yang sedang berlangsung. Saluran yang digunakan juga bergantung dengan kegiatan apa yang sedang berlangsung, karena tidak semua kegiatan membutuhkan saluran atau media. Ketika anak sedang dalam kondisi tidak baik atau sedang merasa kesakitan, biasanya anak tersebut lebih suka kita elus atau kita peluk karena itu bisa membuat mereka merasa lebih nyaman. Namun jika mereka sedang bermain atau bernyanyi, biasanya kita lebih menggunakan komunikasi verbal seperti mengobrol dengan mereka.

Menurut Dini juga ada beberapa anak yang tidak begitu suka jika kita memegang tubuh mereka, seperti mengelus, karena pada dasarnya sifat setiap anak berbeda-beda jadi memang para pendamping harus menyesuaikan. Bahkan jika ada pengunjung yang datang, para pengunjung mendapatkan penjelasan terlebih dahulu, karena dikhawatirkan ada anak yang sedang dalam kondisi tidak baik nanti akan menjadi memberontak.

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh Dini, Egi juga melakukan komunikasi verbal maupun non verbal sesuai dengan kegiatan apa yang sedang berlangsung. Menurut Egi salah satu kegiatan yang paling sulit dilakukan adalah membujuk anak-anak ketika sedang marah, karena seperti anak normal pada umumnya, anak-anak disabilitas majemuk juga terkadang

bisa marah, walaupun tidak tahu alasannya apa. Disitulah Egi harus mengetahui komunikasi apa yang digunakan agar kegiatan berjalan dengan lancar.

Sedangkan menurut Ainun, kegiatan yang paling sulit dilakukan adalah pada saat membangunkan dan menyuruh anak-anak itu untuk tidur. Terkadang ada anak yang sangat sulit ketika dibangunkan karena memang pada malam hari angkat sulit untuk di suruh beristirahat (tidur). Maka dari itu, Ainun lebih sering menggunakan komunikasi non verbal seperti mengelus kepala mereka, namun Ainun juga menggunakan komunikasi verbal, karena saat mengelus, Ainun juga sambil membisikan mereka agar lekas membuka mata dan bangun.

Disini peneliti melihat bahwa setiap pendamping mempunyai pengalaman yang berbeda-beda saat sedang melakukan kegiatan dengan anak-anak disabilitas majemuk yang ada disana. Dan tentu para pendamping mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam menangani jika saat berkomunikasi anak-anak tersebut memberikan respon yang tidak baik. Ada yang hanya menggunakan komunikasi verbal, ada yang hanya menggunakan komunikasi non verbal, bahkan ada pula pendamping yang menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal secara bersamaan.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, pada bagian ini hasil penelitian akan dijabarkan dan kemudian ditinjau dari bidang ilmu komunikasi. Subbab ini akan menjelaskan kaitan antara hasil penelitian dengan teori dan konsep yang dikemukakan pada tinjauan pustaka. Penelitian mengenai pengalaman komunikasi pendamping dengan anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro menggunakan

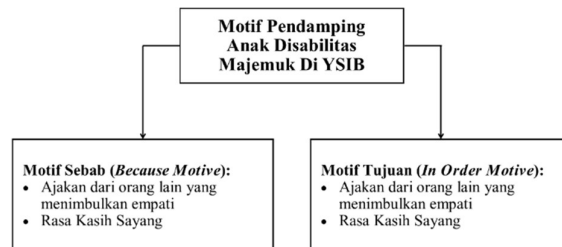
pendekatan fenomenologi yang bisa menjelaskan suatu konsep yang di dalamnya terdapat konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Creswell, 1998: 51).

4.1. Pembahasan Motif Pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB)

Pada bagian ini akan peneliti akan membahas mengenai motif. Menurut Sherif dan Sherif (dalam Alex Sobur, 2003: 267) mengatakan motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhannya yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengikuti pemikiran Schutz, pendamping yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) motif untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu atau motif sebab (*because motif*) dan motif yang berorientasi ke masa depan atau motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab berkaitan erat dengan masa lalu atau konteks yang pernah dialami individu sehingga merasa perlu untuk melakukan sebuah perilaku. Sementara itu, motif tujuan secara kontras merupakan bentuk konkret dari apa yang diharapkan oleh individu ketika mereka melakukan perilaku tersebut. motif pendamping anak disabilitas majemuk di YSIB digambarkan dengan model sebagai berikut:

Gambar 1. Model Motif Pendamping di Yayasan Sayap Ibu Bintaro



Motif sebab yaitu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perilaku, dalam hal ini adalah tindakan seseorang untuk memutuskan bergabung menjadi pendamping anak disabilitas majemuk di YSIB. Motif sebab yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya ajakan dari orang lain yang menimbulkan empati pada informan sehingga informan mau menjadi pendamping bagi anak disabilitas majemuk. Pada awalnya informan di ajak oleh orang lain untuk menjadi pendamping anak disabilitas majemuk, namun sebagian informan tidak langsung menerima tawaran tersebut. Setelah itu para informan memutuskan untuk melihat langsung bagaimana kondisi anak disabilitas majemuk dengan berkunjung ke Yayasan Sayap Ibu Bintaro. Ketika informan melihat kondisi dari anak-anak tersebut, maka timbulah rasa empati yang membuat informan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk.

Adanya rasa kasih sayang pendamping kepada anak disabilitas majemuk menjadi salah satu alasan informan untuk bertahan di yayasan. Rasa kasih sayang yang timbul membuat para pendamping sulit untuk meninggalkan anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan. Hal itu yang membuat para informan bertahan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro.

Motif tujuan berorientasi pada masa

depan, yaitu kondisi di mana sesuatu yang diharapkan terjadi oleh individu dengan melakukan perilaku tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan dua hal, yaitu mendapatkan pengalaman dan mengembangkan kemampuan. Melalui keseharian yang dilakukan oleh pendamping dengan anak disabilitas majemuk, informan jadi mendapatkan banyak pengalaman yang tidak bisa mereka dapatkan jika mereka bekerja di perkantoran atau perusahaan. Seperti Egi yang awalnya seorang karyawan di sebuah perusahaan tidak bisa mendapatkan pengalaman yang sama seperti saat ia memutuskan untuk menjadi seorang pendamping. Disini para informan mendapat pengalaman yang berharga seperti berhubungan langsung dengan anak-anak disabilitas majemuk.

Selain itu, motif tujuan yang kedua adalah mengembangkan kemampuan. Ainun mengemukakan alasannya untuk menjadi seorang pendamping agar dapat mengembangkan kemampuan mengurus seorang anak. Melihat sebentar lagi Ainun akan melangsungkan pernikahan dan pasti ingin mempunyai seorang anak, disini Ainun bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengurus anak. Jadi, jika nanti sudah memiliki seorang anak, bisa menerapkan apa yang didapatkannya saat menjadi seorang pendamping.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka motif informan menjadi pendamping anak disabilitas majemuk dibagi menjadi motif sebab (*because motif*) ajakan dari orang lain yang menimbulkan empati dan rasa kasih sayang, serta motif tujuan (*in order to motive*) mendapatkan pengalaman dan mengembangkan kemampuan.

4.2. Pembahasan Makna Diri Pendamping Bagi Anak Disabilitas Majemuk

Pada bagian ini peneliti akan membahas data yang telah didapatkan pada bagian sebelumnya mengenai makna diri. Pembahasan berisi hasil wawancara kepada kelima informan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pendamping memaknai diri mereka sebagai pengganti orang tua bagi anak disabilitas majemuk yang ada di YSIB.

Gagasan Weber menyebutkan bahwa makna bersama terbentuk berdasarkan proses intersubjektivitas diantara para aktor. Scguts memperjelas bahwa makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor lebih merupakan sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) diantara para aktor (dalam Sobur, 2014: 52). Jika melihat dari pemaparan diatas, maka aktornya adalah para pendamping. Disini para pendamping selalu bersama-sama oleh anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan, dari pagi hingga malam dan kepagi lagi. Hal itulah yang membuat timbulnya makna diri dari dalam diri seorang pendamping, dimana ke lima informan yang merupakan pendamping tersebut memaknai diri mereka sebagai pengganti orang tua untuk anak-anak disabilitas majemuk yang berada di yayasan.

Melakukan interaksi dengan orang lain akan membentuk konsep diri seseorang. Hal tersebut diungkapkan oleh Berger dan Luckman, adanya dialektika antara individu yang berlangsung terjadi melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi (Berger dalam Bungin 20018: 15).

Menjadi bagian dalam kehidupan anak-anak disabilitas majemuk di yayasan membuat para pendamping menyayangi mereka layaknya anak sendiri. Ditambah

lagi setiap hari para informan yang merupakan pendamping harus mengurus setiap kebutuhan dari anak-anak disabilitas majemuk di yayasan. Seperti membangunkan setiap pagi, memandikan, memakaikan baju, bahkan para pendamping lah yang membersihkan kotoran dari anak-anak disabilitas majemuk.

George Herbert Mead mengemukakan tiga konsep penting dari interaksionalisme simbolik, alah satunya ialah diri pribadi (*self*). Disini dijelaskan bahwa kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaoman orang lain melihat diri kita adalah melalui proses pengambilan peran (*taking the role of the other*). (Moerrisan, 2010: 129-131). Disini lah pendamping mengambil peran sebagai orang tua pengganti bagi anak disabilitas majemuk, karena pendamping bisa melihat bagaimana jika mereka yang menjadi anak disabilitas majemuk.

Para pendamping bisa menempatkan diri mereka seolah-olah mereka adalah anak disabilitas majemuk. Oleh sebab itu, para pendamping bisa memaknai diri mereka sebagai pengganti orang tua karena mereka mengambil peran sebagai orang tua yang mengasuh, mendampingi, dan memenuhi segala kebutuhan anak-anak tersebut. Seperti layaknya anak kandung, para pendamping dengan sabar dan ikhlas dalam mendampingi anak-anak disabilitas majemuk yang berada di yayasan.

Hal itu lah yang membuat informan memaknai diri mereka bukan hanya sebagai pendamping, namun sebagai orang tua yang mengasuh dan menyayangi anaknya. Namun beberapa informan sudah mengetahui sebelum mereka memutuskan menjadi seorang pendamping, bahwa ketika menjadi pendamping berarti mereka mempunyai tanggung jawab besar kepada anak-anak yang di dampinginya.

Maka dari itu, dari hasil penelitian yang di dapatkan, peneliti dapat melihat bahwa kelima informan memaknai dirinya sebagai orang tua bagi anak-anak disabilitas majemuk yang ada di yayasan, karena para informan memberikan kasih sayang, mengasuh, mengurus kebutuhan anak-anak disana yang tidak lain itu semua sama seperti tugas orang tua pada umumnya.

4.3. Pembahasan Penggunaan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pendamping Dengan Anak Disabilitas Majemuk di YSIB

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penggunaan komunikasi verbal dan non verbal pendamping dengan anak disabilitas majemuk pada saat melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada informan yang setiap harinya selalu berhubungan langsung dengan anak-anak disabilitas majemuk di yayasan. Pada penelitian ini, peneliti melihat saat sedang menjalani kegiatan atau aktivitas sehari-hari para pendamping sering menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Agus M. Hardjana, 2003: 23).

Melihat hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sangat terlihat bahwa para informan sangat sabar dalam menghadapi tingkah laku dari anak-anak disana. Jika kita lihat dari komunikasi verbal, disini para informan sering memberikan kalimat-kalimat

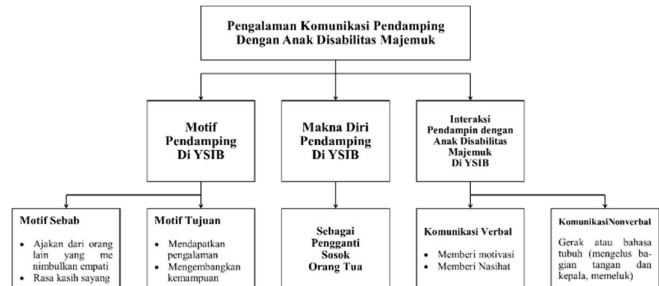
motivasi untuk anak-anak diabilitas majemuk disana. Selain itu, para informan juga sering menasihati jika memang anak-anak itu membuat kesalahan. Namun, para informan menasihati dengan komunikasi yang lembut dan menggunakan kalimat atau kata-kata sederhana agar mudah untuk dipahami oleh anak-anak disabilitas majemuk yang ada di sana.

Ketika anak-anak melakukan kesalahan seperti membuang sampah sembarangan, pada saat itulah para informan menggunakan komunikasi verbal, dengan cara memberikan nasihat namun dengan kata-kata yang memang mudah dipahami. Atau ketika ada seorang anak yang sangat ingin bisa berjalan, para informan memberikan kalimat motivasi atau dorongan bahwa anak tersebut nantinya akan dapat berjalan. Jadi jika dilihat dari konsep komunikasi verbal, maka para pendamping menggunakan kata-kata untuk menyaikan perasaan, pemikiran dan informasi kepada anak-anak disabilitas majemuk di yayasan dengan memberikan kalimat motivasi dan memberikan nasihat.

Sedangkan komunikasi non verbal menurut Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Communication In Our Lives*, mengungkapkan komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri. Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, dan tindakan perbuatan.

Jika kita lihat dari komunikasi non verbal, biasa para informan sering memberikan elusan atau pelukan ketika si anak sedang sakit atau memberontak. Hal itu dilakukan agar memberikan rasa tenang kepada si anak. Biasanya ketika anak sedang merasa tidak tenang atau memberontak, para informan sebagai pendamping memberikan elusan atau pelukan agar si anak bisa merasa tenang. Pada intinya, para informan menggunakan bahasa atau gerakan tubuh kepada anak disabilitas majemuk.

Gambar 2. Model Pengalaman Komunikasi Pendamping Dengan Anak Disabilitas Majemuk di YSIB



5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan simpulan penelitian. Berikut ini peneliti jabarkan simpulan dari penelitian mengenai pengalaman komunikasi pendamping dengan anak disabilitas majemuk di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB):

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan motif pendamping anak disabilitas majemuk dibagi menjadi dua, motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab yaitu: (1) ajakan dari orang lain yang menimbulkan empati, disini para informan bermula dari ajakan orang terdekat untuk menjadi seorang pendamping, namun tidak semua informan langsung meiyakan, melaikna mereka berkunjung terlebih dahulu ke Yayayasan Sayap Ibu Bintaro, dan setelah melihat kondisi anak, timbulah rasa empati yang membuat para informan memutuskan untuk menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk. dan (2) rasa kasih sayang, disini para informan bisa sampai sejauh ini menjadi seorang pendamping anak disabilitas majemuk karena muncul rasa kasih sayang yang membuat para

- informan tidak bisa meninggalkan anak-anak disabilitas majemuk di yayasan. Sedangkan motif tujuan yaitu: (1) mendapatkan pengalaman, disini para informan ingin mendaptkan pengalaman yang tidak bisa mereka dapatkan jika bekerja di perkantoran atau perusahaan, dan (2) mengembangkan kemampuan.
2. Dari hasil penelitian ini ditemukan makna diri pada pendamping anak disabilitas majemuk yaitu menjadi seorang sosok pengganti orang tua bagi anak-anak disabilitas majemuk yang ada di Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB). Para informan memaknai diri merika sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak tersebut karena para informan merasa bahwa apa yang mereka kerjaan seperti membangunkan, memandikan, bahkan membersihkan kotoran dari anak-anak tersebut sama seprti orang tua yang mengurus anaknya.
 3. Dari hasil penelitian ini penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan para pendamping adalah memberikan motivasi dan memberikan nasihat, karena terkadang anak-anak tersebut melakukn hal-hal tak terduga yang mengharuskan para informan sebagai pendamping memberi nasihat bahwa hal tersebut tidak baik. Sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan dengan gerak atau bahasa tubuh, disini para informan biasanya lebih sering mengelus, memegang tangan, atau memeluk anak-anak tersebut jika memang si anak sedang merasa gelisa atau tidak tenang. Hal tersebut dilakukan agar si anak menjadi lebih tenang dan nyaman. Saat kegiatan sedang berlangsung, terkadang para informan sering menggunakan saluran atau media untuk berinteraksi. Penggunaan saluran atau media bergantung pada

kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh pendamping dengan anak disabilitas majemuk.

5.2. Rekomendasi

Berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Bagi mahasiswa, sebaiknya jika ingin melakukan penelitian serupa lebih mengembangkan hasil yang ingin di dapat. Diperdalam pertanyaan penelitiannya agar lebih banyak hasil yang akan di dapatkan.
2. Bagi pendamping anak disabilitas majemuk agar lebih mengembangkan komunikasinya kepada anak disabilitas majemuk agar nantinya anak-anak dapat dengan cepat memahami apa yang dikomunikasikan oleh para pendampingnya.
3. Bagi Yayasan Sayap Ibu Bintaro (YSIB) mungkin diadakan penambahan jumlah pendamping agar para pendamping bisa lebih fokus dalam mengasuh anak-anak disabilitas majemuk. seperti yang kita ketahui saat ini satu orang pendamping bisa memegang dua sampai tiga orang anak, akan lebih baik jika satu orang pendamping hanya memegang satu orang anak disabilitas majemuk saja

Daftar Pustaka

- Bungin, M, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitati*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publication.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*.

- California: Sage Publication.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Denzim, Norman K. and Yvanna S. Lincoln. 1994. *Introduction: Entering the Field Qualitative Research dalam Handbook of Qualitative Research* diedit oleh Norman K. Denzim dan Y.S. Lincoln. London: Sage Publication.
- DeVito, J.A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New Jersey: Pearson.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moerissan. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulayana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metodologi Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wood, Julia T. 2009. *Communication In Our Lives, Sixth Edition*. Boston: Wadsworth Publishing.